

Strategi Pendidikan Karakter "Langit Biru" Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 3 Tuban

Dhita Candra Arista Dewi

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: dhitacandraa26@gmail.com

Karwanto

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: karwanto@unesa.ac.id

Abstract: *This research aims to explained, know, and analyzed for: (1) perspective, mission, and values of school; (2) type of implementation; (3) inhibiting and supporting factor of implementation; and (4) strategy of implementation character education "Langit Biru" in disciplined of students at SMP Negeri 3 Tuban. This study uses a qualitative with a created desain of study cased. The collecting techniques of data uses structured interviews, participant observations, and study documentations. The analysis data uses condensation data, presentation of data, and verification data. Checking the validity of the data includes a credibility test with source and technique triangulation, membercheck, transferability test, dependability test, and confirmability test. The result of the research as follows, perspective of school that is superior, religious, and caring environment: (1) in created of this application in school to socialitation organized about religious culture on comprehensive when student in during introducing school circles (ISC) until on adapted with school area; (2) a job program of this application for character education "Langit Biru" that is start from 06.30 o'clock who set a learning until 13.30 o'clock; (3) the influenced inhibiting factor of character education "Langit Biru" that is teachers who still can't compact in student control, electric still unstabled, with musola tool not maximum; (4) a supporting factor is the support of teachers, principals, stakeholders, participation or parents, alumni, and the business/industrial world; (5) the formulation of the education character "Langit Biru" this past a few steps through the problem is then meeting by concerned and produces policy referring to the curriculum the Character of Education and Permendikbud about Character Education; (6) The system applied to monitored and evaluated education this character is through a religious culture book report, orderliness book, and book report while the evaluation is done through a team meeting SMP Negeri 3 Tuban.*

Keywords: *strategy, character of education, disciplined*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, mengetahui dan menganalisis : (1) visi, misi, dan nilai-nilai sekolah; (2) bentuk implementasi; (3) faktor penghambat dan pendukung implementasi; dan (4) strategi implementasi pendidikan karakter "Langit Biru" dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penulisan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik keabsahan data meliputi uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan teknik, dan *membercheck*, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) visi sekolah yaitu unggul, religius, dan peduli lingkungan. Dalam mewujudkan penerapan ini sekolah mengadakan sosialisasi tentang religius *culture* secara menyeluruh ketika siswa dalam masa PLS hingga menyesuaikan dengan lingkungan sekolah; (2) program kerja penerapan pendidikan karakter "Langit Biru" yaitu dimulai dari pukul 06.30 yang masuk pada pembelajaran sampai dengan pukul 13.30; (3) pengaruh faktor penghambat penerapan pendidikan karakter "Langit Biru" ini yaitu dari guru-guru yang masih tidak kompak dalam mengontrol siswa, listrik masih labil, serta sarana musholla yang masih belum maksimal; (4) faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari guru-guru, Kepala Sekolah, stakeholders, partisipasi orang tua, alumni, dan dunia usaha/dunia industri (du/di); (5) perumusan pendidikan karakter "Langit Biru" ini melewati beberapa langkah melalui masalah yang ada kemudian dirapatkan oleh pihak yang bersangkutan dan menghasilkan kebijakan yang mengacu pada Kurikulum UU Pendidikan Karakter dan Permendikbud tentang Penguatan Karakter; (6) sistem yang diterapkan untuk memantau dan mengevaluasi pendidikan karakter ini yaitu melalui buku laporan religius *culture*, buku ketertiban dan buku rapor sedangkan evaluasi dilakukan melalui rapat tim SMP Negeri 3 Tuban.

Kata Kunci : strategi, pendidikan karakter, kedisiplinan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya sadar yang dilakukan untuk mengembangkan jiwa berbudaya dan meningkatkan nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan karakter ini bagian penting dalam kehidupan khususnya bidang pendidikan. Hal ini menjadi suatu kewajiban yang harus dibangun untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya menjadi sosok yang cerdas namun juga memiliki budi pekerti yang luhur serta mengintegrasikan nilai-nilai karakternya dalam lingkungan masyarakat. Adanya pendidikan karakter ini digunakan sebagai suatu pondasi yang berguna untuk membangun kemajuan nilai dan moral bangsa.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) "karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain". Pengertian secara khusus, "karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku" (Salahudin, 2013:42). Haryati (Salahudin, 2010:44) mengatakan bahwa "Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak". Pengertian karakter tersebut mengandung makna bahwa karakter merupakan nilai-nilai nyata kehidupan yang terbentuk dalam diri seseorang sebagai wujud serta perilaku yang khas dari seseorang tersebut.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, "pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan mewujudkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati" (Salahudin, 2013:42). "Pendidikan karakter

adalah upaya sadar dan sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya" (Winton, 2010). Sementara itu Kohn (Samani, 2014) menyatakan bahwa pada hakikatnya "pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu." Berdasarkan pengertian pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya sadar dari seorang guru yang memiliki tujuan untuk membantu perkembangan peserta didik dalam menyebarkan nilai-nilai dan moral untuk direalisasikan di kehidupan sehari-harinya.

SMP Negeri 3 Tuban saat ini memiliki strategi dengan menerapkan pendidikan karakter sebagai tolok ukur mendisiplinkan siswa, program tersebut dinamakan "*Langit Biru*". Pada pendidikan karakter ini siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *Religious Culture* yaitu berupa sholat, shalat dhuha, berdzikir dan membaca Al-Qur'an serta melakukan absensi melalui buku kehadiran baik absensi individu maupun per-kelas. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, siswa diharapkan untuk mampu datang tepat waktu sebelum kegiatan *religious culture* dimulai yaitu pukul 06.40. Dengan demikian, sekolah memiliki kebijakan melalui kerjasama antara Wakil Kesiswaan dengan anggota OSIS untuk menjaga dan memeriksa teman-temannya yang kurang bertanggung jawab dalam memakai atribut sekolah atau bagi yang terlambat datang, adanya peraturan tersebut juga sangat membantu siswa untuk mampu melatih tanggung jawab dan disiplin pada siswa.

Maisaro (2018) mengungkapkan bahwa "penguatan pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*) dalam masa ini

perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini." Oleh karena itu, lingkungan sekolah sangat berpengaruh besar dalam membantu pembentukan kepribadian siswa agar mampu memiliki nilai-nilai sikap yang mampu memberikan kebaikan untuk dapat diterapkan di lingkungan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan pembentukan karakter sangat diperlukan nilai-nilai keteladanan yang dapat ditularkan melalui pembelajaran, pelatihan, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka panjang yang diimbangi pula dengan nilai-nilai luhur.

Rahayuningsih (2016) mengatakan bahwa "pada dasarnya, disiplin adalah syarat dasar untuk perkembangan perilaku anak karena periode ini sangat efektif untuk menciptakan perilaku moral". Potensi yang dimiliki setiap anak dalam memahami aturan memiliki tahap yang berbeda di kehidupan mereka. Adanya kedisiplinan ini anak-anak juga dapat belajar berperilaku baik melalui cara yang disetujui oleh lingkungan masyarakat, karena pada dasarnya disiplin berpengaruh penting dalam proses pembentukan perilaku diri anak-anak.

Hartati (2017) mengungkapkan bahwa "Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut." Proses penanaman nilai karakter ini dapat dikatakan tidak berhasil apabila tidak ada keberlanjutan dan keharmonisan antara lingkungan pendidikan seperti dalam keluarga sebagai tempat pembentukan karakter serta lingkungan pendidikan. Dalam proses meningkatkan kualitas karakter disiplin dalam pendidikan, implementasi dan evaluasi ini sangat diperlukan di semua tingkat pendidikan.

Tannir, dkk (2013) mengungkapkan bahwa "mengajarkan tindakan positif mendorong siswa untuk memperoleh perkembangan sosial dan emosional yang membantu mereka meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan". Jadi dapat dikatakan bahwa dalam melakukan perilaku yang positif pada siswa

dapat menghasilkan suatu perasaan positif tentang diri sendiri, dan konsep-konsep dalam program pendidikan karakter untuk mencapai keberhasilan akademik dan kehidupan.

Pentingnya pendidikan karakter ini yaitu untuk membantu dan mengarahkan peserta didik untuk mampu membentuk potensi diri melalui pembiasaan tata tertib di sekolah. Apabila tidak dijalankan maka akan berakibat pada capaian disiplin peserta didik dan mempengaruhi tingkat prestasinya. Seringkali faktor kesadaran menjadi penghambat penerapan program pendidikan karakter. Oleh karena itu, sekolah sangat berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui adanya program pendidikan karakter tersebut. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya dampak dari program tersebut yaitu peningkatan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter serta disiplin yang dialami oleh siswa. Selain itu, dampak dari adanya program tersebut yaitu menghasilkan ditetapkannya SMP Negeri 3 Tuban sebagai sekolah Pengembang Pendidikan Agama Islam Unggulan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan, mengetahui dan menganalisis : (1) visi, misi, dan nilai-nilai sekolah; (2) bentuk implementasi; (3) faktor penghambat dan pendukung implementasi; dan (4) strategi implementasi pendidikan karakter "Langit Biru" dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Tuban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan memahami dan menguraikan secara deskripsi suatu fenomena yang dialami subjek dipola

kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian metode studi kasus, dengan menyesuaikan keunikan dari sekolah terkait strategi pendidikan karakter "Langit Biru" dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Tuban.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tuban, terletak di Jalan Sunan Kalijogo No. 67, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten tuban, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan subjek penelitiannya yaitu Ur. Regulasi Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan Guru Matematika sebagai informan. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi aktif. Studi dokumentasi yang dijadikan sumber data penelitian ini yaitu visi dan misi SMP Negeri 3 Tuban, struktur organisasi, indikator kedisiplinan siswa, kegiatan pendidikan karakter "Langit Biru", program kerja pendidikan karakter "Langit Biru", dan prestasi sekolah.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan Uji Kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik serta *membercheck*, Uji Transferabilitas, Uji Dependabilitas, dan Uji Konfirmabilitas. Tahap-tahap penelitian ini menggunakan Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Penyusunan Laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Visi, misi, dan nilai-nilai sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Tuban

Dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, SMP Negeri 3 Tuban telah merumuskan visi dan misi yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan karakter siswa baik lingkungan eksternal maupun internal. Telah dikemukakan oleh informan bahwa visi sekolah yaitu unggul, religius dan peduli lingkungan sebagai alat keinginan dan cita-cita sekolah bersama warga

sekolah untuk memberikan kekuatan pada sekolah tersebut. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Kholis (2014:29) bahwa visi merupakan bayangan cermin mengenai keadaan internal dan kehandalan inti seluruh organisasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa visi merupakan suatu gambaran masa depan yang akan memberikan perubahan dalam lembaga.

Pembentukan visi dan misi sekolah ini melalui tahap sosialisasi serta aturan tata tertib yang telah dirumuskan oleh tim sekolah dan disepakati oleh pihak yang bersangkutan terutama juga orang tua, selain itu siswa-siswi harus mampu memahami aturan tersebut dan mampu meningkatkan kedisiplinan dan menjaga tata tertib di lingkungan sekolah. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Sofyan (2015:35) yang menjelaskan bahwa misi memiliki peranan penting dalam merumuskan strategi terbentuknya lembaga, adanya misi tersebut menunjukkan aktivitas lembaga yang memiliki pedoman untuk kepentingan di lingkungan masyarakat. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa misi yang telah dirumuskan oleh tim sekolah dan pihak yang bersangkutan ini merupakan bagian yang paling penting sebagai pedoman aktivitas lembaga untuk kepentingan di sekolah yaitu dengan memahami peraturan dan menjaga tata tertib sekolah.

Telah diketahui bahwa sekolah memiliki 2 subjek penilaian yaitu untuk pegawai melalui tupoksi yang dievaluasi melalui kehadiran *fingerprint* sedangkan untuk penilaian siswa yaitu ada beberapa tahapan juga dari nilai ulangan harian, tugas, hingga ulangan akhir tahun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kattsof (Maarif, 2007:114) yang mengartikan nilai "pada poin ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan". Jadi, dapat dipahami bahwa dalam penilaian pegawai yang dilakukan melalui 2 subjek dari hasil kehadiran *fingerprint* serta penilaian siswa melalui nilai ulangan harian, nilai tugas hingga nilai akhir tahun ini berupa

penghargaan baik melalui tindakan yang diciptakan.

Ada pula nilai-nilai sekolah yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 yaitu melalui nilai-nilai ketertiban, nilai tingkah laku, dan nilai pengetahuan. Hal ini selaras dengan pernyataan Isna (2001:98) yang menyatakan bahwa "nilai merupakan suatu hal yang memiliki sifat abstrak bukan hal yang konkrit, tidak meminta pembuktian hanya dilihat dari sudut pandang benar maupun salah tetapi juga bagian dari suatu penghayatan apa yang disenangi dan tidak disenangi." Jadi, dapat dipahami bahwa melalui nilai-nilai ketertiban, nilai tingkah laku, dan nilai pengetahuan ini merupakan bagian dari nilai yang abstrak yang dilihat dari sudut pandang benar maupun salah.

Pembiasaan pagi yang dilakukan siswa di SMP Negeri 3 Tuban ini juga bertujuan untuk siswa dapat disiplin baik dalam ketepatan waktu datang maupun ketika mengisi absensi buku laporan sedangkan ada pula siswa OSIS yang memegang kendali dalam tim ketertiban apabila ada atribut tidak lengkap maka ditulis ke dalam buku ketertiban. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Eyre and Linda (Gunawan, 2012:31) mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yaitu "nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain." Jadi dapat dipahami bahwa dalam kegiatan pembiasaan pagi yang memiliki tujuan mendisiplinkan siswa untuk datang tepat waktu serta mengisi buku absensi laporan ini bagian dari nilai pendidikan karakter yang menghasilkan dampak yang positif.

Nilai-nilai yang digunakan sekolah dalam proses meningkatkan kedisiplinan siswa ini membutuhkan suatu proses yang dimulai dari diri sendiri melalui adanya kegiatan pembiasaan serta aturan tata tertib yang telah ditetapkan sebagai upaya melatih kedisiplinan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal yang sama

diungkapkan oleh Naim dalam bukunya yang menjelaskan (2012:142) bahwa "disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku". Jadi, dapat dipahami bahwa nilai sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan ini melalui proses dari diri sendiri yang mengharuskan untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi serta tunduk oleh aturan tata tertib yang berlaku. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Zurqoni, dkk bahwa menerapkan pendidikan karakter dengan memberikan model peran, intervensi, pembiasaan dan penguatan.

Jadi dapat disimpulkan dalam visi, misi, dan nilai-nilai sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Tuban ini melalui adanya sosialisasi aturan tata tertib yang telah dirumuskan oleh tim sekolah dan disepakati oleh pihak yang bersangkutan terutama juga orang tua, sedangkan nilai-nilai sekolah yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 yaitu melalui nilai-nilai ketertiban, nilai tingkah laku, dan nilai pengetahuan. Nilai-nilai sekolah yang digunakan membutuhkan suatu proses yang dimulai dari diri sendiri melalui adanya kegiatan pembiasaan serta aturan tata tertib yang telah ditetapkan sebagai upaya melatih kedisiplinan yang dilakukan secara berkelanjutan.

2. Bentuk Implementasi Pendidikan Karakter "Langit Biru" Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 3 Tuban

SMP Negeri 3 Tuban merupakan salah satu sekolah yang memiliki program pendidikan karakter "Langit Biru" yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswanya melalui kegiatan pembiasaan pagi yaitu *religious culture* dan pengisian buku laporan kelas serta individu sebagai solusi untuk menegakkan kedisiplinan siswa. Hal ini dikarenakan musholla yang masih tahap proses perbaikan oleh karena itu alat *fingerprint* sementara diberhentikan dan

sementara menggunakan buku laporan sebagai laporan untuk orangtua ketika rapat kenaikan kelas. Hal ini selaras dengan pernyataan Gunawan (2012) yang mengatakan bahwa "Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal."

Dalam penerapan pendidikan karakter "*Langit Biru*" di SMP Negeri 3 Tuban ini telah terbukti bahwa memberikan dampak positif yang luar biasa dan hal ini dirasakan oleh warga sekolah, terutama dari perubahan siswa yang telah dididik dan dibekali pendidikan karakter yang bertujuan agar mereka memiliki pengetahuan ilmu yang bagus, kedisiplinan pembelajaran, budaya karakter dengan peduli lingkungan, saling salam senyum sapa ketika bertemu gurunya dan berakhlakul karimah melalui *religious culture*. Hal ini selaras dengan pernyataan Gunawan (2012:30) "pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila". Jadi dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter "*Langit Biru*" ini memberikan dampak yang positif dan sangat membentuk karakter-karakter siswa menjadi pribadi yang tangguh dan bermoral yang dijiwai ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi (2017) bahwa implementasi pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada pemanfaatan budaya sekolah dengan melaksanakan

pendidikan karakter sebagai pembiasaan kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian dan pengajaran sedangkan nilai-nilai yang dikembangkan yaitu nilai disiplin, religius, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan.

Dalam mewujudkan penerapan ini sekolah mengadakan sosialisasi tentang *religious Culture* secara menyeluruh ketika siswa dalam masa PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah) hingga mereka dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah dan dapat menerapkan kebaikan sampai lulus dari SMP Negeri 3 Tuban. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Badrudin (2014:23) mengenai Manajemen Peserta Didik yang merupakan "penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik sejak peserta didik masuk sekolah sampai keluar dari sekolah".

Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maisaro, dkk (2018) bahwa sekolah melaksanakan perencanaan program penguatan pendidikan karakter dengan memiliki beberapa tahapan yang sangat *detail*. Jadi, dapat dipahami bahwa pada penerapan pendidikan karakter "*Langit Biru*" diawali dengan mensosialisasikan kegiatan *religious culture* pada siswa yang melaksanakan masa PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah) atau dapat dikatakan sebagai penataan kegiatan siswa yang dikenalkan sejak siswa masuk sekolah hingga mereka dapat menyesuaikan lingkungan sekolah serta menerapkan kebaikan sampai lulus dari sekolah dan dapat menerapkan karakter yang baik di lingkungan masyarakat.

Sekolah sebagian memiliki peranan yang penting dan menanggung penuh dalam pembentukan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan kegiatan "*Langit Biru*" yang didukung oleh 4 pilar kebijakan sekolah di SMP Negeri 3 Tuban, diantaranya: pengembangan kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum berbasis

religious culture, pengembangan kegiatan partisipatif, dan pengembangan pengelolaan sarana prasarana.

Pada penerapan pendidikan karakter "*Langit Biru*" ini telah mendapat tanggapan yang positif dari berbagai pihak sekolah karena sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Selain itu, penerapan ini dianggap sudah optimal dengan adanya peningkatan tingkah laku siswa yang dapat mempengaruhi citra sekolah hingga memperoleh banyak prestasi sekolah diantaranya menjadi sekolah Unggulan Agama Islam Nasional dan mendapat prestasi masuk pada Top 99. Program kerja dari pendidikan karakter "*Langit Biru*" ini dimulai dari pukul 06.30 yang masuk pada pembelajaran sampai dengan pukul 13.30, jadi dapat dikatakan bahwa implementasi ini juga masuk pada kurikulum sekolah dan tidak hanya bentuk kegiatan pembiasaan pagi tetapi melekat pada semua lini di lingkungan sekolah. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Fitri (2012:45) bahwa pendidikan karakter diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan diantara (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (3) pembiasaan dan latihan Adanya komitmen dan dukungan berbagai pihak institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah; (4) pemberian contoh/teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter sekolah; (6) pembudayaan. Jadi, dapat dipahami bahwa dalam program kerja penerapan pendidikan karakter ini terintegrasi di semua lini yang berarti dimulai dari kegiatan pembiasaan pagi *religious culture* hingga proses pembelajaran berlangsung. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agbola (2012) bahwa pelaksanaan pendidikan karakter bukanlah slogan atau kursus tetapi misi yang tertanam dalam kehidupan sehari-

hari, maka dari itu program ini diterapkan juga dalam proses belajar mengajar.

Terwujudnya penerapan ini juga memiliki fasilitas yang menunjang yaitu seluruh fasilitas yang ada di sekolah, jadi tidak hanya pada pembelajaran dan kegiatan *religious culture* saja namun juga pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini selaras dengan pernyataan Budimansyah (Gunawan, 2012:36) yaitu "pada poin kedua, pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan." Jadi, dapat dipahami bahwa fasilitas yang menunjang dalam mewujudkan penerapan ini yaitu pada fasilitas sekolah yang tidak hanya pada kegiatan pembiasaan pagi yaitu *religious culture* tetapi juga pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sardjijo (2017) bahwa pendidikan karakter dianggap sebagai harmoni sekolah dengan menerapkan kegiatan pra-pembelajaran, kegiatan kelas pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas waktu istirahat.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa bentuk implementasi pendidikan karakter "*Langit Biru*" ini memberikan dampak positif yang luar biasa dan hal ini dirasakan oleh warga sekolah, terutama dari perubahan siswa yang telah dididik dan dibekali pendidikan karakter yang bertujuan agar mereka memiliki pengetahuan ilmu yang bagus, kedisiplinan pembelajaran, budaya karakter dengan peduli lingkungan, saling salam senyum sapa ketika bertemu gurunya dan berakhlakul karimah melalui *religious culture*. Dalam mewujudkan penerapan ini sekolah mengadakan sosialisasi tentang *religious culture* secara menyeluruh ketika siswa dalam masa PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah) hingga mereka dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah dan dapat menerapkan kebaikan sampai lulus dari SMP Negeri 3 Tuban. Pada penerapan pendidikan karakter "*Langit Biru*" ini

dianggap sudah optimal dengan adanya peningkatan tingkah laku siswa yang dapat mempengaruhi citra sekolah hingga memperoleh banyak prestasi sekolah diantaranya menjadi sekolah Unggulan Agama Islam Nasional dan mendapat prestasi masuk pada Top 99. Terwujudnya penerapan ini juga memiliki fasilitas yang menunjang yaitu seluruh fasilitas yang ada di sekolah, jadi tidak hanya pada pembelajaran dan kegiatan *religious culture* saja namun juga pada kegiatan ekstrakurikuler.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter "Langit Biru" Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 3 Tuban

Dalam proses penerapan pendidikan karakter "Langit Biru" untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, SMP Negeri 3 Tuban memiliki beberapa faktor hambatan yang berhubungan dengan siswa, guru, maupun orang tua. Adanya hambatan-hambatan yang terjadi yaitu berupa masalah kecil yang langsung dapat diatasi. Seperti yang dialami oleh Bapak/Ibu guru yang memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak kompak dalam mengontrol siswa, adanya faktor kemampuan siswa yang berbeda-beda, serta peran orangtua yang kurang mendukung sehingga ada yang mengantarkan sekolah anaknya di atas pukul 06.30 yang mengakibatkan anak tersebut terlambat mengikuti kegiatan pembiasaan pagi, serta ada beberapa siswa yang masih bermain hp ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fitri (2012; 135-137) bahwa faktor penunjangnya yaitu "Ada beberapa faktor penghambat pembelajaran nilai di sekolah yaitu adanya pengaruh dari gambar atau tayangan negatif media massa yang mempengaruhi perilaku pada anak dan kurang peduli guru, orangtua, dan lingkungan terhadap perilaku anak. Faktor lainnya adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan *split personality* dan kurangnya keteladanan dari orangtua dan masyarakat." Jadi, dapat dikatakan bahwa pada faktor penghambat dalam

menerapkan pendidikan karakter ini meliputi adanya kurang partisipasi orang tua dalam memberikan keteladanan pada anak, kurang kompaknya guru dalam memantau siswa, serta faktor perbedaan kemampuan siswa.

Selain adanya faktor penghambat, proses penerapan pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa ini masih mendapati adanya pelanggaran yang dilakukan siswa. Adanya pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut sekolah membuat peraturan sebagai dasar hukuman bagi siswa yang melanggar namun hukuman ini tidak sampai ke fisik dan hanya melalui teguran atau hukuman ringan yang menyesuaikan kebutuhan sekolah dan bagi siswa yang melanggar akan di catat ketertiban apabila siswa tersebut telah mencapai 3x melanggar maka orangtua harus dipanggil ke sekolah atau kalau memang anak tersebut nakal parah maka baru dikasih *strap*. Hal ini selaras dengan pernyataan Johnson (Wiyani, 2013) hal yang ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinannya yaitu "pada poin keenam, apabila guru menemukan peserta didik yang tidak disiplin padahal guru sudah maksimal dalam memperbaiki perilakunya maka guru tersebut dapat menghubungi orang tua untuk memperingati peserta didik agar mau merubah perilakunya dan poin ketujuh guru dapat memberikan kontrak terhadap peserta didik yaitu dengan membuat catatan perjanjian yang berisi tata tertib dan konsekuensi yang akan dihadapi ketika melakukan pelanggaran." Jadi, dapat dikatakan bahwa sangat penting bagi guru untuk memelihara dan meningkatkan kedisiplinan dengan memberikan ketegasan maupun peringatan terhadap siswa agar siswa mau memperbaiki sikap serta tingkah laku yang menyimpang serta guru berhak memberikan poin catatan pada siswanya apabila siswa tersebut sudah mencapai batas poin maksimum dan memanggil orang tua ke sekolah.

Tak hanya faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses penerapan

pendidikan karakter "*Langit Biru*" dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ini tetapi juga adanya faktor pendukung yang mampu menjadikan penerapan ini dapat berjalan dengan baik dan maksimal yaitu adanya partisipasi dari Bapak /Ibu guru, Kepala Sekolah, stakeholders, partisipasi orang tua, dan alumni, du/di (dunia usaha/dunia industri). Hal ini selaras dengan pernyataan Fitri (2012:135-137) yang menyatakan bahwa "faktor penunjangnya yaitu adanya komunikasi yang baik (harmonis) antara orang tua, guru, dan siswa serta lingkungan sekolah". Jadi, dapat diketahui bahwa dalam penerapan pendidikan karakter ini untuk meningkatkan kedisiplinan memiliki faktor pendukung yang meliputi dukungan komunikasi orangtua siswa antar guru, guru serta pihak-pihak yang bersangkutan oleh sekolah. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Wulandari dan Muhammad Kritiawan (2017) bahwa sekolah memaksimalkan peran orangtua dalam penguatan karakter siswa.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa proses implementasi pendidikan karakter "*Langit Biru*" dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ini mengalami beberapa hambatan diantaranya yaitu kurang kompaknya guru, kurang mendukungnya orang tua dalam memberikan keteladanan, faktor media massa yang dapat mempengaruhi kemampuan siswanya dan hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Ada pula pelanggaran yang dilakukan siswa hingga memunculkan tata tertib sekolah dan catatan ketertiban sebagai dasar untuk mengatur siswa agar dapat disiplin, hukuman yang diterapkan bagi siswa yang melanggar yaitu dengan memberi hukuman ringan atau teguran dan apabila sudah keterlaluhan maka akan dicatat hingga memanggil orang tua untuk datang ke sekolah. Selain adanya faktor penghambat, faktor pendukung juga dapat mempengaruhi hingga penerapan ini berjalan maksimal yang diantaranya yaitu faktor partisipasi

orangtua, guru, serta pihak-pihak yang bersangkutan dengan sekolah.

4. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter "*Langit Biru*" Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 3 Tuban

Dalam mewujudkan penerapan pendidikan karakter "*Langit Biru*" ini pasti dibutuhkan adanya strategi sebagai sasaran yang dicapai oleh lembaga dapat terwujud dengan baik. Proses awal perumusan pendidikan karakter "*Langit Biru*" dilakukan dengan melewati langkah-langkah yang dilihat dari adanya beberapa permasalahan yang ada di lingkungan sekolah seperti banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran, yang kemudian dirapatkan oleh beberapa pihak yang bersangkutan hingga menghasilkan 4 kebijakan pilar. Pada kebijakan ini mengacu pada Kurikulum UU Pendidikan Karakter dan Permendikbud tentang Penguatan Karakter. Hal ini sama dengan ungkapan Kotler (Kholis, 2014:5) bahwa "strategi adalah penempatan misi suatu organisasi, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan teknik tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan dan sasaran utama dari organisasi akan tercapai." Jadi, dapat dipahami bahwa adanya proses perumusan pendidikan karakter "*Langit Biru*" melalui langkah-langkah yang dilihat dari beberapa permasalahan yang dihadapi sekolah hingga menghasilkan 4 kebijakan ini merupakan bagian dari strategi lembaga dalam menempatkan sasaran melalui lingkungan eksternal maupun internal dengan membentuk kebijakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang akan dicapai oleh sekolah.

Pembentukan pendidikan karakter "*Langit Biru*" di SMP Negeri 3 Tuban ini juga melibatkan Kepala Sekolah, Guru Agama, Guru Matematika, serta Bapak/Ibu Guru dan staff TU sebagai pelengkap. Jadi, dengan adanya penerapan pendidikan karakter "*Langit Biru*" ini memberi perubahan pada siswa dan menghasilkan banyak prestasi

sekolah. Hal ini selaras dengan pernyataan Marrus (Umar, 2010:16) yang menyatakan bahwa "strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai." Jadi, dapat dipahami bahwa dalam pembentukan pendidikan karakter "Langit Biru" ini melibatkan seorang pemimpin dan pihak sekolah yang bersangkutan yang mana rencana tersebut memiliki jangka panjang organisasi hingga menghasilkan perubahan pada siswa dengan memperoleh banyak prestasi di sekolah.

Hasil penerapan pendidikan karakter "Langit Biru" ini menghasilkan perubahan tingkah laku siswa menjadi disiplin mematuhi peraturan dan meningkatkan prestasi yang memuaskan. Hal ini selaras dengan prinsip Kemendiknas (2011) yang menyatakan "(5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik; (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka sukses." Jadi, dapat dipahami bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter "Langit Biru" ini menghasilkan dampak positif bagi sekolah yaitu adanya perubahan pada perilaku siswa yang baik serta dengan adanya penerapan tersebut juga dapat membantu kesuksesan siswa hingga menghasilkan prestasi.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter "Langit Biru" dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Tuban ini melalui proses awal perumusan pendidikan karakter "Langit Biru" dilakukan dengan melewati langkah-langkah yang dilihat dari adanya beberapa permasalahan yang ada di lingkungan sekolah seperti banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran, yang kemudian

dirapatkan oleh beberapa pihak yang bersangkutan hingga menghasilkan 4 kebijakan pilar yang mengacu pada Kurikulum UU Pendidikan Karakter dan Permendikbud tentang Penguatan Karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Visi, misi, dan nilai-nilai sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Tuban ini melalui adanya sosialisasi aturan tata tertib yang telah dirumuskan oleh tim sekolah dan disepakati oleh pihak yang bersangkutan terutama juga orang tua, sedangkan nilai-nilai sekolah yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 yaitu melalui nilai-nilai ketertiban, nilai tingkah laku, dan nilai pengetahuan. Nilai-nilai sekolah yang digunakan membutuhkan suatu proses yang dimulai dari diri sendiri melalui adanya kegiatan pembiasaan serta aturan tata tertib yang telah ditetapkan sebagai upaya melatih kedisiplinan yang dilakukan secara berkelanjutan.
2. Bentuk implementasi pendidikan karakter "Langit Biru" ini memberikan dampak positif yang luar biasa dan hal ini dirasakan oleh warga sekolah, terutama dari perubahan siswa yang telah dididik dan dibekali pendidikan karakter yang bertujuan agar mereka memiliki pengetahuan ilmu yang bagus dan berakhlakul karimah. Dalam mewujudkan penerapan ini sekolah mengadakan sosialisasi tentang *religious culture* secara menyeluruh ketika siswa dalam masa PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah) hingga mereka dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah dan dapat menerapkan kebaikan sampai lulus dari SMP Negeri 3 Tuban. Pada penerapan pendidikan karakter "Langit Biru" ini dianggap sudah optimal dengan adanya peningkatan tingkah laku siswa yang dapat mempengaruhi citra sekolah hingga memperoleh banyak prestasi sekolah diantaranya menjadi sekolah

- Unggulan Agama Islam Nasional dan mendapat prestasi masuk pada Top 99. Terwujudnya penerapan ini juga memiliki fasilitas yang menunjang yaitu seluruh fasilitas yang ada di sekolah, jadi tidak hanya pada pembelajaran dan kegiatan *religious culture* saja namun juga pada kegiatan ekstrakurikuler.
3. Implementasi pendidikan karakter "Langit Biru" dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ini mengalami berbagai hambatan dan dapat teratasi dengan baik, pelanggaran yang dilakukan siswa yang memunculkan tata tertib sekolah sebagai dasar hukuman melalui teguran atau hukuman ringan dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah, ada pula faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kualitas SMP Negeri 3 Tuban.
 4. Strategi implementasi pendidikan karakter "Langit Biru" dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Tuban ini melalui proses awal perumusan pendidikan karakter "Langit Biru" dilakukan dengan melewati langkah-langkah yang dilihat dari adanya beberapa permasalahan yang ada di lingkungan sekolah seperti banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran, yang kemudian dirapatkan oleh beberapa pihak yang bersangkutan hingga menghasilkan 4 kebijakan pilar yang mengacu pada Kurikulum UU Pendidikan Karakter dan Permendikbud tentang Penguatan Karakter.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Tuban
Diharapkan tetap mempertahankan pembiasaan pagi melalui *Religious Culture* adanya penambahan program pendidikan karakter yang belum terealisasi untuk meningkatkan karakter siswa, serta memperbaiki fasilitas pada buku ketertiban siswa agar lebih efektif dan rapi.
2. Bagi Guru SMP Negeri 3 Tuban
Diharapkan untuk Bapak/Ibu Guru untuk dapat lebih kompak dan partisipatif

dalam mengikuti kegiatan *Religious Culture* yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi keteladanan siswa, serta lebih aktif memantau siswa dalam hal kehadiran.

3. Bagi Orang Tua Siswa
Diharapkan untuk orang tua siswa dapat lebih partisipatif dan meningkatkan perhatian serta memantau putra putrinya agar lebih disiplin.
4. Bagi Penulis Lain
Diharapkan agar penulis lain untuk dapat lebih mengulik dan mengkaji sumber lebih banyak terkait dengan pendidikan karakter agar penelitiannya lebih lengkap dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbola, A dan Kaum Che Tsai. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Education Research*, 1 (2), 163-170. (<http://dergipark.gov.tr/download/article-file/418060>) , diakses pada tanggal 28 November 2018 pukul 16.55.
- Badrudin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta Barat : PT INDEKS.
- Budi, S. Angga., (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pemanfaatan Budaya Sekolah di SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4, 248-252. (<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2122>), diakses pada 17 Oktober 2018 pukul 21.38.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Hartati, Welly. 2017. Implementasi Karakter Disiplin Di SD Negeri 7 Tanjung Raja. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Volume 2 (2), 216-228. (<https://media.neliti.com/media/publications/230894-implementasi-pendidikan-karakter-disipli-49f4c2f9.pdf>) diakses pada 21 Juni 2019 pukul 12.30.

- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama.
- Kholis, Nur. 2014. *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi, dan Pengawasan)*. Sidoarjo : CV Cahaya Intan XII. Retrieved : website : (https://www.researchgate.net/profile/Nur_Kholis10/publication/323254832_Manajemen_Strategi_Pendidikan_Formulasi_Implementasi_dan_Pengawasan/links/5a9d5d2045851586a2aeca2/Manajemen-Strategi-Pendidikan-Formulasi-Implementasi-dan-Pengawasan.pdf) diakses pada 12 Januari 2018 pukul 12.34
- Maarif, Syamul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Maisaro, Atik, dkk. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1 (3), 302-312. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/3734>) diakses pada 17 Oktober 2018 pukul 21.28.
- Margono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Rahayuningsih, Sri dan Sholikan. 2016. Disciplinary Character Education At Early Age. *Journal Of Research & Methods In Education*. Volume 6 (5), 42-49. (<http://www.iosrjournals.org/iosr-irme/papers/Vol-6%20Issue-5/Version-2/F0605024249.pdf>) diakses pada 21 Juni 2019 pukul 14.21.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *PENDIDIKAN KARAKTER (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sardjijo. (2017). Character Education through Good Harmony Activities in School. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 4 (7), 3690-3694. (<https://mail-attachment.googleusercontent.com>) diakses pada 4 Desember 2018 pukul 23.03.
- Sofyan, Iban. 2015. *Teknik Penyusunan Manajemen Strategi Pemerintah dan Usaha*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Tannir, Abir dan Anies Al-Hroub. 2013. Effects Of Character Education On The Self Esteem Of Intellectually Able And Less Able Elementary School Students In Kuwait. *International Journal Of Special Education*. Vol. 28 (1) 47-59. (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1023237.pdf>) diakses pada 21 Juni 2019 pukul 11.20.
- Umar, Husein. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wiyani, Novan A. 2013. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, Yeni dan Muhammad Kristiawan. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 2 (2), 290-303. (http://www.univpgri-palembang.ac.id/e_jurnal/index.php/JMKSP/article/download/1477/1288) diakses pada 3 Desember 2018 pukul 18:53.
- Zurqoni, dkk. (2018). Strategy and Implementation of Character Education in Senior High Schools and Vocational High Schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 9 (3), 370-397. (<http://jsser.org/article/viewFile/5000214323/5000184183>), diakses pada 3 Desember 2018 pukul 14.00.